

---

# ALLAH, HUWA, ANTA DAN ANA (MENGENAL ALLAH MELALUI TRADISI TASAWUF)

Aris Fauzan

---

## ABSTRAK

Tuhan merupakan tujuan kita hidup, untuk mencapai tujuan itu maka kita perlu mengenal siapa tuhan itu. Allah Merupakan Nama tuhan umat Islam yang tercantum di dalam Al-quran dan hadits namun nama Allah tidak hanya tercantum di dalam Al-quran saja melainkan di dalam kitab-kitab seperti Taurat, Injil, dan Zabur juga tertera nama Allah. Terkait dengan nama Allah dalam Al-quran sebagai bahasa Allah itu sendiri sangat banyak disebutkan. Kata-kata yang maknanya semisal artinya berkonotasi dan bisa dipahami sebagai Allah adalah kata Huwa, Anta dan Ana. istilah *Fana – Baqa – Hukul Ittihad* keempatnya merupakan satu penjelasan dalam fenomena sufi yang biasa dikenal dengan puncak spiritual. Hal ini biasa ditandai dengan lahirnya ucapan ganjil dari sufi sebagaimana dialami oleh al-Hallaj dan Bayazid.

Kata Kunci : Allah, Al-quran dan Tradisi

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyebut Allah – salah satu nama Tuhan bagi umat Islam – dalam beberapa tempat. Nama Allah – yang juga disebut dengan ungkapan Agung (*Lafzul Jalalah*) – ternyata bukan saja sebagai sebutan Tuhan bagi umat Islam, tetapi juga umat lain, seperti umat Kristiani di Indonesia dan di Timur Tengah. Namun yang membedakan secara tegas sebagaimana penjelasan al-Qur'an, Allah yang dimaksudkan

adalah yang memiliki 99 Nama-nama Indah (*Lahu al-Asma' al-Husna*), Allah yang bukan Tiga dalam satu (Trinitas).<sup>1</sup> *Lafzh al-Jalalah* sebagai peliput al-*Asma' al-Husna...* yang suci dari keterbatasan dan ghaib.<sup>2</sup> Sesuai

---

<sup>1</sup> Q.S. an-Nisa/4: 171 dan al-Maidah/5: 73.

<sup>2</sup> Ibnu Arabi, *Hakikat Lafazh Allah: Menemukan Rahasia Ketuhanan Melalui Studi Teks 'Jalalah'*, terj. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), hlm. 35. *Al-Jalalah* yang berakar kata dari *al-Jalal*, demikian urai Ibnu Arabi, adalah Zat yang berhak untuk diagungkan, Besar Keberadaannya, Agung Keutamaannya yang dimilikinya, Kasih Sayangnya meliputi seluruh Makhluiknya, dan Nama-nama Keagungan-keagungannya ini adalah Isim al-A'zham, khusus bagi nama ZatNya, tidak seorang pun dari hambaNya yang mengimbanginya. *Ibid.*

dengan perintah al-Qur'an, setiap umat Islam diperintahkan untuk berdoa dengan menggunakan nama-nama Indah Allah

(*al-Asma' al-Husna*).<sup>3</sup> Shahabat Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Biasakan berdoa dengan kalimat, "Ya Dzal Jalali wal Ikram!"<sup>4</sup> sebagaimana firman Allah, "Tabaaraka ismu Rabbika Zul Jalaali wal Ikraam, Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."<sup>5</sup>

Pada saat yang lain, dalam al-Qur'an Allah juga menyebut diriNya dengan Dia, Engkau, dan Aku. Penyebutan itu bisa dijumpai terutama sekali pada konteks ayat-ayat negasi-konfirmasi (*nafyi-isbat*) "Tidak ada lllah (tuhan, "t" kecil) selain Allah, Tidak ada lllah selain Dia (*Huwa*), Tidak ada lllah selain Engkau (*Anta*) dan Tidak ada lllah selain Aku (*Ana*)". Secara khusus dalam bahasa komunikasi, ungkapan nama seseorang – termasuk jabatan atau gelar akademik – yang dipanggil, seringkali menggambarkan tentang hubungan jarak kedekatan antara pembicara (*mutakallim*) dengan siapa obyek yang disebut tadi. Ketika seseorang dipanggil dengan sebutan

dia, ia, atau mereka maka obyek ini dipahami sepenuhnya sebagai obyek pelengkap penderita. Ia tidak hadir atau berada di luar tema sentral pembicaraan.

Begitu juga ketika pembicara (*mutakallim*) menyebut lawan bicara (*mukhatthab*) dengan Engkau (*Kamu, Anda, Dikau, Ongku, Panjenengan, Sampeyan, Rika, Kon, dkk.*), saat itu terjadi proses intensionalitas saling menyadari satu sama lain. Di mana aku menyebut kamu dan aku sendiri, karena ada kamu. Jika aku menyebut kamu, sedangkan kamu tidak ada, maka aku adalah tidak normal.<sup>6</sup>

Persoalan akan muncul jika dua orang (antara *mutakallim* dan *mukhatthab*) keduanya saling menyebut aku satu sama lain. Penilaian bahwa orang yang menyatakan demikian sebagai orang yang tidak normal pun tidak bisa dihindari. Atau orang yang demikian ini bisa dipahami bahwa ia tengah berhadapan dengan dirinya yang

<sup>3</sup> Q.S. al-A'raf/7: 180; al-Isra'/17: 110; Thaha/20: 8; dan al-Hasyr/59:24.

<sup>4</sup> Ibnu Arabi, *Hakikat Lafazh Allah*, hlm. 36.

<sup>5</sup> Q.S. ar-Rahman/55: 78.

<sup>6</sup> Filsafat Aku dan Engkau ini pernah dikupas secara khusus oleh seorang filosof Yahudi Martin Buber dalam bukunya *I and Thou*. Buber menjelaskan bahwa komunikasi Aku Engkau adalah komuniasi kesadaran penuh antara Pembicara (*mutakallim*) dengan Lawan Bicara (*mukhatthab*). Selain itu terdapat momen penting bahwa antara keduanya tidak saling terikat oleh yang lain. Lihat selanjutnya dalam Martin Buber, *I and Thou*, terj. Ronald Gregor Smith (Edinburgh: T&T Clark, t.th).

terdapat dalam cermin.<sup>7</sup> Tampaknya memang sulit untuk menjawab pertanyaan ini dalam konteks bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian dalam bahasa al-Qur'an, Allah menyebut DiriNya dengan Allah, Dia, Engkau, dan Aku. Kata ini bisa dijumpai dalam konteks ungkapan, "Tidak ada Ilah selain Allah, Tidak ada Ilah selain Dia, Tidak ada Ilah selain Engkau, dan Tidak ada Ilah selain Aku."<sup>8</sup> Tidaklah bisa disalahkan

jika muncul pemahaman bahwa fenomena kebahasaan ini juga terjadi dalam al-Qur'an. Kalau hal itu terjadi, maka hal ini membuka ruang imajinasi sebagaimana uraian di atas. Terkait dengan fenomena kebahasaan di atas, penulis tertarik untuk mengungkap rahasia di balik pernyataan *Laa Ilaaha Illa Allah, Laa Ilaaha Illa Huwa, Laa Ilaaha Illa Anta, dan Laa Ilaaha illa Ana*.

Guna memfokuskan pembahasan kalimat di atas, penulis merangkumnya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Makna Allah menyebut Tiada Tuhan Selain Dia, Allah, Engkau, dan Aku?
- b. Bagaimana Tiada Tuhan Selain Dia, Allah, Engkau, dan Aku dalam penilaian istilah teknis dalam tradisi tasawuf?

Selanjutnya, untuk membaca teks tersebut penulis menguraikannya dengan menggunakan analisis isi (*content analys*) dan identifikasi istilah teknis tasawuf seperti ma'rifah, mahabbah, dan hulul/ittihad.

## **B. Makna Tiada Tuhan Selain Allah, Dia, Engkau, dan Aku**

Setiap muslim di awal keislamannya harus mengucapkan dua

---

adalah buka Tuhan. Itu tidak lain sebagaimana hasil konstruksi visual pikiran manusia.

---

<sup>7</sup> Apapun wujud dan tampilannya, secara ada penilaian bahwa ketika seseorang berada di depan sebuah cermin seorang diri, tidak jarang dia berbicara seorang diri dan merasa paling cantik/ganteng dibandingkan dengan lainnya. Meskipun pada kenyataanya bila dilakukan penilaian secara umum masih banyak orang yang secara fisik jauh lebih baik dari wujud dan tampilan orang tersebut.

<sup>8</sup> Dalam konteks ini penulis tidak memasukkan kesaksian (syahadah) Fir'aun tatkala ia berada di ujung kematiannya sebagaimana yang terungkap dalam Q.S. Yunus/10: 90: dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Ayat tersebut mencerminkan bahwa pola pemahaman bertuhan yang dipahami oleh Fir'aun bukan berdasarkan pada kesadaran mengakui adanya Tuhan. Ia sendiri masih kebingungan untuk mengidentifikasi Tuhan. Hingga yang terucap dari lisannya adalah dia beriman pada Tuhan sebagaimana yang diimani oleh Bani Israil, yaitu Tuhan yang dipahaminya berdasarkan pada praktek ibadah dan kesalihan yang dipaktekan secara visual oleh Bani Israil. Tuhan yang dikonsepsikan berdasarkan visual,

kalimah syahadat sebagai pernyataan misi (*mission statement*). *Mission statement* ini bukan hanya diucapkan dalam sekali seumur hidupnya, melainkan harus diucapkan sekurang-kurangnya sembilan kali dalam sehari semalam. *Mission statement* bisa dijumpai dalam setiap rukun shalat, yaitu pada *tasyahud awal* dan *tasyahud akhir*. Ini merupakan bacaan yang wajib ada, baik dalam shalat sunnah maupun dalam shalat wajib (*fardlu*). Ini masih ditambah dengan doa usai wudhu setiap menjelang shalat wajib.

Dalam al-Qur'an terdapat pernyataan syahadat terutama pada penegasan pada tidak ada tuhan kecuali Allah, kecuali Dia, kecuali Engkau, dan kecuali Aku. Berikut ayat-ayat yang menguraikan dari syahadat tersebut:

### 1. Tiada Tuhan Selain Allah

Muhammad/47: 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّيْمَاتِ الَّيْمَاتِ الَّيْمَاتِ الَّيْمَاتِ الَّيْمَاتِ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

As-Shad/38: 5

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَجِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa

dan Maha Mengalahkan.

Allah dalam penjelasan ayat di atas sebagai sumber ampunan (*maghfirah*) sekaligus sebagai Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tidak ada yang pantas untuk dimintai ampunan kecuali Allah. Tidak ada yang Maha Mengalahkan kecuali Allah.

### 2. Tiada Tuhan Selain Dia

Ali Imran/3: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا  
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

At-Taubah/9: 31

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَيْبَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ  
ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَجِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah

Az-Zumar/39: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ  
السَّمَاءِ تَمَنِيَةً أَرْوَاحَ بَخَائِكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ  
خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
قَاتِلِي تُصْرَفُونَ

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat)

demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

An-Nisa'/4: 87

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?

At-Taubah/9: 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Al-An'an/6: 102

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقُ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.

Al-Mu'minun/23: 116

فَقُلْ لِلَّهِ الْمُلْكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.

Hud/11: 14

فَلَمَّا يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu: maka ketahuilah, Sesungguhnya al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia,

maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?

Al-Qashash/28:88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Ali Imran/3: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ar-Ra'du/13: 30

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِنَتْلُوَ عَلَيْهَا الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, Padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat".

Al-A'raf/7: 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu

semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Thaha/20: 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik),

Al-An'am/6: 106

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

Ali Imran/3: 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya

at-Taghabun/64: 13

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

(Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.

Fathir/35: 3

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانَّى تُؤْفَكُونَ

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Allah dalam ke-Dia-an (*Huwiyah*) adalah Dia yang disifati memiliki Nama-nama Indah (*al-Asma' al-Husna*). Di kalangan ahli akhlak Islam (*Islamic Ethic*) *al-Asma' al-Husna* menjadi sandaran dan rujukan untuk mengenal Allah dan meneladani. Pengenalan ini dilakukan sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa Dia Allah tidak sama atau berbeda sama sekali dengan tuhan-tuhan yang diperkenalkan teologi dan ideologi agama selain Islam. Setidaknya inti dari Dia Allah yang abadi dan memberi hidup dan Maha Hidup sepanjang masa, sebagaimana terungkap dalam Q.S. al-Baqaraha/2:255, sebagai berikut:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. al-Baqaraha/2:25)

Dalam konteks meneladani Dia Allah melalui *al-Asma' al-Husna* dalam memperlakukan para hambanya, Allah tidak membeda-bedakan agama, latar belakang kesukuan dan kebangsaan, serta tidak membedakan keturunan satu

dengan lainnya. Kasih dan sayang Allah tercurahkan kepada semua hambaNya tanpa kecuali.

Baik dalam tahap pengenalan maupun peneladanan kepada Dia Allah melalui *al-Asma' al-Husna* mengesankan masih ada hubungan yang berjarak antara sang hamba dengan Tuhannya.

### 3. Tiada Tuhan Selain Engkau

Al-Anbiya/21: 87

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."

Adapun terkait dengan ayat yang mengungkap tiada Tuhan selain Engkau, hal ini menggambarkan bahwa antara Si Hamba dengan Sang Tuhan memiliki hubungan yang sangat dekat. Kedekatan ini pula yang mungkin dijelaskan oleh al-Qur'an, " Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."<sup>9</sup>

Aku dan Engkau dalam uraian ayat di atas menjelaskan adanya

<sup>9</sup> Q.S. Qaf/60:15.

komunikasi yang intens antara *mutakkalim* dengan *mukhatthab*. Namun ayat itu menceritakan kisah nabi Yunus dalam perangkap perut ikan yang gelap gulita. Dalam suasana gelap tidak ada sesuatu pun yang dilihat, dan dalam suasana diujung kematian (jika dicerna oleh perut ikan), Yunus justru berdialog dengan Allah dengan menggunakan ungkapan Engkau. Dalam ruang itu, Yunus tidak bisa menggunakan indera visualnya, kecuali mendengarkan kata hati. Visualisasi tidak berfungsi dalam hal ini, kecuali ketajaman mata hati untuk menangkap realitas Tuhan yang sangat Nyata dengan sebutan Engkau. Hal ini seirig dengan uraian Armstrong tentang hati. Hati, demikian tulis Armstrong,<sup>10</sup> merupakan organ intuisi suprarasional dimana Realitas Transenden (Allah) masuk ke dalam kontak manusia.

Pengalaman Yunus as tersebut ini sebagai ungkapan total, seperti yang dilakukan oleh Ibrahim as, ketika ia harus memantapkan diri dalam menghadap Tuhan. Hingga sikapnya ini disebut al-Qur'an dengan istilah *hanifan musliman* (totalitas kepasrahan). Ibrahim as berusaha "menggelapkan" seluruh realitas

<sup>10</sup> Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam* (Kuala Lumpur: A.S. Noordieen, 1995), hlm. 183. Lebih lanjut Armstrong menuliskan, "... the heart is the isthmus (*al-barzakh*) between this world and the next. *Ibid.*

visual yang merupakan manifestasi (mazhar) Tuhan melalui alam semesta dan hukumnya. Ibrahim as memantapkan diri pada Tuhan yang menciptakan (*fatara*) langit dan bumi.<sup>11</sup>

#### 4. Tiada Tuhan Selain Aku

Al-Anbiya/21: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

An-Nahl/16: 12

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِي إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".

Thaha/20: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي  
 Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ungkapan Aku Allah menggambarkan bahwa Allah seakan tengah berhadapan dengan hambaNya. Saat itu Tuhan tengah menyatakan dan

menegaskan DiriNya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku. Pernyataan itu sebagaimana paparan ayat-ayat terkait senantiasa diikuti dengan perintah *fa'buduni* (sembahlah kalian semua kepadaKu); *fattaquni* (Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku); *fa'budni wa aqim as-salat li zikri* (Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku). Dalam konteks ini Tuhan berhadapan langsung dengan hambaNya. Hal ini mengingatkan pada pernyataan ayat al-Qur'an ketika manusia bersumpah / bersaksi di zaman azali, sebagai terungkap dalam Q.S. al-A'raf/7: 172 berikut:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. al-A'raf/7: 172)

Apakah firman yang sama juga disampaikan Allah ketika zaman azali? Tentu saja jawabannya tidaklah demikian. Terutama pada Q.S. Thaha/20: 14 pernah dipinjam oleh Abu Yazid al-Busthami (Bayazid) yang menyatakan pengalaman puncak rohaninya dengan menggunakan ayat tersebut. Kontan kalangan ahli

<sup>11</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 135; Ali Imran/3: 67, 95; al-An'am/6: 79, 161; al-Nahl/16: 120, 123; Yunus/10: 105; al-Nisa/04: 125; al-Hajj/22: 31; al-Rum/30:30; dan al-Bayyinah/98:5.

Syariah memberi penilaian *zindiq* padanya. Pengalaman yang sama juga dilakukan oleh al-Hallaj yang menyebut dirinya dengan *Ana al-Haqq*.

### C. Sebuah Catatan

#### 1. Tidak ada Tuhan selain Allah

Mengawali pada poin catatan dalam subtema ini penulis mengutip tulisan Nurcholish Madjid tentang kalimat Tidak ada tuhan selain Tuhan ("T" besar). Secara sederhana Cak Nur – demikian panggilan akrab almarhum pendiri Paramadina ini – menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia secara fitrah (*natural, indigenous spiritual*) percaya pada Tuhan. Hanya saja mereka ini seringkali terkecoh dan terpsona dengan sesuai yang terjadi di luar fitrah mereka. Kemudian sesuatu yang di luar fitrah itu dijadikan sebagai Tuhan. Berikut uraian lengkap Cak Nur:

Karena merupakan lawan atau kontradiksi dari iman kepada Allah, maka syahadat kita dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâh-a* (tidak ada Tuhan), baru kemudian *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Ini harus digarisbawahi karena problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi percaya kepada tuhan-tuhan yang terlalu banyak dan palsu. Hampir tidak ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Bahkan Marxisme sebagai eksperimen besar-besaran yang

didasarkan kepada penolakan akan eksistensi Tuhan, justru tumbuh menjadi padanan agama (*religion equivalent*). Artinya, ia tumbuh mengikuti struktur agama, yaitu—kalau dibaca menurut kerangka agama Islam—memiliki akidah, syariat, dan ibadahnya sendiri. Akidahnya ialah bahwa sejarah adalah mutlak (historis materialisme). Selain itu, kaum Marxisme juga mengenal pusat-pusat pengagungan.<sup>12</sup>

*Kalimatun tayyibah* di atas umum diucapkan banyak kalangan muslim. Bahkan terdapat sebuah hadis yang menjelaskan bahwa barang siapa membaca *Laa ilaaha illa Allah*, maka dia masuk surga. Karena *Laa ilaaha illa Allah* merupakan kunci surga (Miftahul jannah *Laa ilaaha illa Allah*). Pertanyaan kemudian, apakah setiap orang yang sudah memegang sebuah kunci dari sebuah pintu ruang bisa dipastikan masuk ke dalam ruangan tersebut? Analogi ini pun tampaknya bisa juga diterapkan alam penggunaan *Laa ilaaha illa Allah*. Karena masuk surga sebegitu mudah.

Apalagi secara sosiologis-yurdis formal masih dijumpai dengan tidak sulit sejumlah orang dari kalangan muslim – apapun profesi mereka – terlibat dalam pelanggaran hukum. Karena itu dalam tahapan ini

---

<sup>12</sup> Budy Munawwar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jild I Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 356-357.

pernyataan *Laa ilaaha illa Allah* memang harus dipahami sebagai kunci, namun kunci tidak akan berfungsi jika tidak digunakan untuk membuka pintu surga yang dijaga oleh Malaikat Ridwan.

Dalam pemahaman penulis, hubungan antara seorang hamba dalam gambaran kesaksian Tidak ada Tuhan selain Allah dalam tahapan zuhud. Zuhud<sup>13</sup> merupakan *maqam* pertama yang paling menonjol. Bahkan fenomena zuhud ini menandai dimulainya kehidupan sufi di kalangan umat Islam, terutama pada abad ke-1 dan ke-2 H. Kalangan muslim yang menjalani kehidupan zuhud tersebar di sejumlah kota seperti Madinah, Kufah, Basra, Balkhan, dan kawasan Mesir.

Dari Madinah terdapat dua tokoh zuhud, yaitu Sa'id bin Musayyab (w. 91H/710M) dan Hasan al-Basri (w. 110H/729M). Sa'id bin Musayyab<sup>14</sup>

memandang bahwa para penguasa Bani Umayyah sebagai tiran. Ketika pelantikan Abdul Malik bin Marwan, Sa'id bin Musayyab tidak mau membaitnya.

Adapun Hasan al-Basri<sup>15</sup> – yang lahir di Madinah dan lebih dikenal sebagai zahid dari Basrah – menjalani hidup zuhud karena takut (*khauf*) kepada azab Allah dan berharap (*raja'*) kepada rahmat Allah. Bagi Hasan<sup>16</sup> al-

---

berkata, "Aku tidak membutuhkannya. Aku juga tidak membutuhkan Bani Marwan – salah satu cabang dari suku Bani Umayyah yang berkuasa ketika itu – sehingga aku bertemu Allah swt. yang akan memberikan putusan antara aku dan mereka." Yunasri Ali, "Tasawuf", hlm. 146. Tokoh zahid Madinah lainnya adalah Abu 'Ubaidah al-Jarrah (w. 18H), Abu Zar al-Giffari (w. 22H), Huzaifah ibn al-Yaman (w. 36H), dan 'Abdullah ibn Mas'ud (w. 33H). Mereka ini datang dari kalangan sahabat. Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazani, *Sufi*, hlm. 69.

<sup>15</sup>Hasan al-Basri lahir di Madinah 21 H/642M. Ibunya adalah seorang budak bernama Ummu Salamah, salah satu istri nabi Muhammad saw. Hasan al-Basri tumbuh dalam lingkungan yang salih dan orang-orang berilmu. Ia banyak belajar dari 'Ali bin Abi Talib dan Huzaifah bin al-Yaman. *Ibid.* Di lingkungan Masjid Basrah, Hasan al-Basri orang yang pertama-tama memperbincangkan ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha menyucikan jiwa. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. ke-19 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 70. Selain Hasan al-Basri, tokoh asketis yang lainnya adalah Malik ibn Dinar, Fadl ar-Raqqasyi, Rabbah ibn 'Amru al-Qisyi, Salih al-Murri, 'Abdulwahid ibn Zaid. Bandingkan dengan Usman Said, dkk., *Ilmu Taswuf* (t.tp.: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatra Utara, 1982/1983), hlm. 8.

<sup>16</sup> Salah satu yang menjadi penyebab Hasan al-Basri menjadi seorang muslim yang taat adalah ketertarikannya pada seorang wanita muda bermata jeli. Hasan al-Basri adalah seorang pemuda yang tampan dan selalu perlente dalam

---

<sup>13</sup> Amatullah Armstrong mendefinisikan zuhud sebagai berikut, "*Asceticism*. Aketisisme. Ini merupakan penolakan terhadap semua hal yang terkait dengan dunia ini. Zuhud merupakan satu pendekatan dalam tingkatan awal dalam tarekat, tetapi tidak dapat dialami oleh setiap orang yang bersungguh-sungguh pada penyempurnaan. Asketisisme seperti ini menyiratkan pengumuman sebab-sebab kedua yang mana rata-rata seseorang mencapai ma'rifat Allah. Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, hlm. 62

<sup>14</sup> Sa'id bin Musayyab adalah murid sekaligus menantu Abu Hurairah (sahabat nabi salah seorang Ahl as}-S}uffah). Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa suatu kali ia ditawari sejumlah 35 ribu dirham uang perak. Ia menolak sembari

Basri dunia yang bersifat sementara ini tidak mengandung nilai sedikit pun jika dibandingkan dengan rahmat Allah swt. di akhirat kelak.<sup>17</sup> Intinya, kenikmatan duniawi tidak ada bandingannya dengan kenikmatan yang dijanjikan Allah di akhirat.

Zahid dari kalangan ahli Kufah adalah Sufyan as-Sauri (w. 161H/778M). Ia menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan, taat beragama, tawaddu', dan menyarankan untuk bersikap zuhud.

## 2. Tidak ada Tuhan selain Dia

Sebagaimana penjelasan pada bagian di awal, secara hirarkis penulis

---

berpakain. Suatu hari saat berjalan keliling Basrah ia bertemu dengan wanita cantik. Diikutinya wanita yang bermata jeli itu dari belakangnya. Ketika wanita itu merasa menanyakan sikap Hasan al-Basri, dia menjawab karena tertarik pada kerlingan matanya dan yang tersembunyi dalam hatinya. Ia terus mengikutinya hingga sampai di rumah wanita itu. Ketika wanita itu menanyakan niat Hasan al-Basri, dia menjawab, "Aku tertarik pada dua biji matamu." Hasan al-Basri dipersilakan duduk.

Tidak lama kemudian datang seorang pembantu wanita cantik tersebut membawa sebuah talam yang tertutup kain dan menyerahkannya pada Hasan al-Basri. Hasan al-Basri membuka talam itu, alangkah kagetnya ternyata berisi dua bola biji mata. Pembantu itu berkata, "Beliau berpesan tidak ingin mempunyai mata yang menyebabkan orang lain berdosa." Mendengar ucapan itu bergetarlah lutut Hasan al-Basri, ia takut dan menyesal.

<sup>17</sup> Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazani, *Sufi*, hlm. 69. Bahkan dalam salah satu ungkapan Hasan al-Basri mengatakan, "Jauhilah dunia ini, karena ia sebenarnya serupa dengan ular. Licin pada perasaan tangan, tetapi racunnya mematikan."

menjelaskan tentang Allah yang sifatnya umum. Lantas Allah yang mana? Dia (*huwa*) yang memiliki nama-nama indah. Pada tahapan ini penulis memahami bahwa sesorang yang memahami Allah adalah Dia yang... inilah yang disebut dengan ma'rifat. Sebutan istilah *ma'rifah* sudah dikenal sejak abad ke-3 H, yang diperkenalkan oleh Zunnun al-Misri (w. 245/6 H/797 M).<sup>18</sup> Dalam pemahaman umum, ma'rifah merupakan cahaya di mana Allah melempar ke dalam hati hamba yang Dikehendaki-Nya. Ma'rifat merupakan pengetahuan sejati yang datang melalui penyingkapan (*kasyf*), kesaksian (*syahadah*), dan perasaan (*zauq*).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zunnun al-Misri yang dikenal sebagai "bapak teori ma'rifah" ini lahir di Akhmim kawasan Mesir hulu pada tahun 214H/829M. Tokoh lain yang mengembangkan ma'rifat adalah al-Junaid al-Bagdadi (w. 297H/910M).

<sup>19</sup> Amatollah mendefinisikan sebagai berikut: *ma'rifah is a light which Allah casts into the heart of whomsoever He Will. This is the true knowledge which come through "unveiling" (kasyf), "witnessing" (musyahadah) and "tasting" (zauq). This knowledge is from Allah, it is not Allah Himself, because He is Unknowable in His Essence. The Triad on the Sufi Path of Return is comprised of fear (makhafah), Knowledge (ma'rifah) and Love (mahabbah). Fear leads to Knowledge which leads to Unconditional Love of Allah. It is said that spiritual struggle (mujahadah) is child's play whilst ma'rifah is man's work.* Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, hlm. 142.

Zunnun al-Misri membagi ilmu<sup>20</sup> tiga macam. Harun Nasution menjelaskan ketiga ilmu tersebut menguraikan tentang Tuhan yang satu<sup>21</sup> sesuai dengan latar belakang dan kualitas masing-masing. *Pertama*, ilmunya orang awam, yang diperoleh melalui perantaraan *syahadat*. *Kedua*, ilmunya ulama, yang diperoleh menurut logika. *Ketiga*, ilmunya kaum sufi, yang diperoleh melalui hati sanubari. Ilmu yang ketiga itulah yang disebut dengan ma'rifah (*gnosis*).<sup>22</sup>

Bagi Zunnun al-Misri pusat ma'rifat adalah komunikasi cahaya rohani dari pihak Tuhan ke dalam hati nurani seseorang. Mereka yang mengalami rohani ini merasakan berada dalam Zat Tuhan. Mereka mampu melihat meskipun tidak menggunakan pengetahuan, mata, penerangan maupun pengamatan. Kata-kata dan penglihatan mereka

merupakan kata-kata dan penglihatan Allah melalui lidah dan mata mereka. Dalam satu pernyataannya Zunnun al-Misri mengatakan bahwa semakin dalam manusia mengenal Tuhan, maka ia semakin lenyap dalam Zat-Nya.<sup>23</sup>

Tokoh lain yang mengembangkan ma'rifat adalah al-Junaid (w. 297H/910 M). Al-Junaid – yang bernama lengkap Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Junaid al-Bagdadi – ini berasal dari Iran, dan lahir di Wihawand, anak seorang pedagang kaca dan keponakan dari Sari as-Sarqati, kolega dekat al-Muhasibi. Di Baghdad al-Junaid belajar fiqh mazhab Syafi'i. Ia adalah kemenakan seorang sufi dari Baghdad bernama Sari as-Sarqati (w. 253 H/867 M).<sup>24</sup> Dari pamannya inilah al-Junaid belajar tasawuf.

Ajaran al-Junaid dapat ditemui pada surat-suratnya yang dikirimkan pada tokoh sufi lain ma'rifah menurut al-Gazali adalah dengan

<sup>20</sup> Ilmu di sini terjemahan dari 'ilmu (Arab) atau pengetahuan diskursif. Istilah ilmu ini untuk membedakan dengan ma'rifah (gnosis). Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik*, hlm. 43.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 76.

<sup>22</sup> B.A. Dar, "Sufis Before al-Hallaj," hlm. 341. Terkait dengan pemahamannya tentang ma'rifah, ketika ditanyakan perihal tersebut Zunnun al-Misri menjawab, "*'araftu rabbi bi rabbi wa laula lamma 'araftu rabbi*, Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku, andai tanpa Tuhanku aku takkan mengenal Tuhanku." Dengan pernyataannya itu, semakin memperjelas bahwa ma'rifat bukanlah hasil upaya manusia, melainkan pemberian Allah kepada manusia yang dikehendakinya.

<sup>23</sup> B.A. Dar, "Sufis Before al-H}allaj," hlm. 341.

<sup>24</sup> Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Sari ibn al-Mugallis as-Saqati, murid dari Ma'ruf al-Kharqi. Ia merupakan orang pertama Sufi Baghdad yang mengajarkan tentang kebenaran mistis (the mystic truth) dan tauhid Sufi. Kebanyakan dari Syaikh Sufi di Iraq adalah muridnya. Ia dikenal juga sebagai Habib ar-R a'i. Farid ad-Din Attar, *Muslim Sainst and Mystics: Memorial of the Saints*, terj. A.J. Arberry (London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1979), hlm. 166.

membersihkan hati dari segala noda.

Hal itu sebagaimana dikatakannya:

"Bukanlah kebenaran itu (diperoleh) karena rangkaian dalil dan susunan kalam, tetapi karena nur (cahaya) yang ditempatkan Allah swt. dalam dada (hati); nur itu anak kunci kebanyakan ma'rifat. Barang siapa mengira bahwa *kasyf* hanya tergantung pada rangkain dalil-dalil semata, maka ia telah mempersempit rahmat Allah swt. yang amat luas.

Al-Gazali memandang bahwa ma'rifat dan mahabbah itu sebagai tingkatan tertinggi yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan rohaninya menuju hadirat ilahi. Nilai pengetahuan dalam wujud ma'rifat itu lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal.

### 3. Tidak ada Tuhan selain Engkau

Dalam kesaksian ini, seorang hamba telah mencapai cinta (*mahabbah*). Antara Pencinta dan Yang Dicinta saling memadu kasih. Laksana pengalaman Yunus as yang berada dalam gelap. Ia "dibutakan" selanjutnya ditunjukkan secara nyata tentang realitas Tuhan dalam balutan kata Engkau (*Laa ilaaha illa Anta*). Fenomena kesufian hanya Engkau yang dicintai pernah dialami oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185H/801M).

*Mah}abbah (rasa cinta, love, affection, attachment)* merupakan tingkatan rohani setelah zuhud. *Mahabbah* ini dipelopori oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185H/801M).<sup>25</sup> Zuhud dilakukannya demi cintanya pada Tuhan. Demi *mahabbah*-nya pada Allah sampai-sampai Rabi'ah tidak mau mencinta selain Allah. "*Inni hubbi lillash lam yatrik fi qalbi makaanan li muhibbah siwa Allah*, sesungguhnya cintaku kepada Allah tidak memberi tempat untuk mencintai yang lain." Bahkan ketika disinggung bagaimana sikap cintanya kepada rasulullah saw., Rabi'ah menjawab, "*inni wa Allah ah}abbuhu h}ubban jadiidan, walakin hubb al-khaaliq syagalani 'an hubb al-makhluk*, sesungguhnya demi Allah aku sangat mencintainya, tetapi kecintaan kepada Allah telah melupakan aku dari mencintai makhluk."<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Rabi'ah – yang lahir di Basrah – ini bernama lengkap Ummu al-Khair Rabi'ah bin Ismail al-Adawiyah al-Qissiyah. Ia pernah menjadi hamba sahaya. Ia menghabiskan malam-malamnya untuk shalat dan berzikir. Suatu malam saat Rabi'ah tengah bermunajat pada Allah, tuannya melihat nyala lentera di atas kepala Rabi'ah. Tuannya merasa takut karenanya. Maka keesokan harinya Rabi'ah dibebaskan. Selanjutnya Rabi'ah pergi mengikuti halaqah (pertemuan) yang diadakan di masjid-masjid kota Basrah. Dalam halaqah itu Rabi'ah berjumpa dengan Ibrahim bin Adam, Malik bin Dinar, Sufyan as-Sauri, dan Syaqiq al-Balkhi. Usman Said, dkk., *Ilmu Taswuf*, hlm. 22.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

Kecintaan Rabi'ah kepada Allah ini ditunjukkan dalam ungkapan syairnya:

Aku mencintai dengan dua macam cinta. Cinta rindu dan cinta karena Engkau berhak menerima cintaku. Adapun cinta rinduku keadaanku selalu mengingatMu. Cinta karena Engkau berhak menerimanya adalah keadaanku yang tidak melihat sesuatu sebelum melihatMu. Pujian untuk ini dan itu bukanlah bagiku. Tetapi segala pujian hanya untuk-Mu.<sup>27</sup>

Pecinta yang sesungguhnya (*al-Muh}ibb as-Sadiq, the True Lover*) menurut Rabi'ah harus selalu mencari dan berusaha mendekatkan diri kepada yang dicintai serta menempatkannya dalam lubuk hati nurani. Karena melalui cinta itu Rabi'ah ingin menyaksikan wajah Allah yang Maha Mulia, dan ingin dibukakan tirai yang membatasi antara dirinya dengan Allah. Bukan hanya itu cintanya pada Allah telah menutup ketamakan surga dan ketakutannya pada api neraka. Dan baginya, Tuhan

cukuplah. Hal ini terungkap dalam lantunan doa berikut ini:

Ya ilahi! Tenggelamkan aku dalam mencintai-Mu, sehingga tiada satu pun yang dapat melalaikan aku dari mengingat-Mu.

Ya ilahi! Bintang-bintang telah gemerlap, mata telah tertidur, pintu-pintu istana telah dikunci, setiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya, dan inilah diriku berada di depan-Mu.

Ya ilahi! Malam telah berlalu, siang mulai menampakkan diri. Bagaimana gerangan perasaanku. Apakah Engkau terima amalanku hingga aku merasa bahagia, atautkah Engkau tolak hingga aku merasa sedih. Demi keperkasaan-Mu, inilah sikapku selama Engkau memberi hidup dan perlindungan kepadaku. Demi keperkasaan-Mu, seandainya Engkau mengusirku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi. Karena hatiku telah mencintai-Mu.

Ya ilahi! Jadikanlah surga untuk para kekasih-Mu dan neraka untuk musuh-musuh-Mu. Adapun aku, maka Engkau sudah cukup untukku.<sup>28</sup>

#### 4. Tidak ada Tuhan Selain Aku

Terkait dengan *Laa ilaaha illa Ana*, penulis memahami ini terkat dengan *fana'*, *baqaa*, *huluul*, dan *ittihad*. Secara harfiah *fana'*<sup>29</sup> berarti

<sup>27</sup> Terhadap dua cinta itu al-Gazali (w. 505H/1112M) menuliskan, "Mungkin yang dimaksud dengan cinta rindu (*al-hubb al-hawa*) ialah cinta kepada Allah swt. karena kebaikan dan karunia-Nya kepadanya. Adapun cinta kepada-Nya karena Dia layak dicintai ialah cinta karena keindahan dan keagungan-Nya, yang tersingkap kepada-Nya. Dan yang terakhir inilah cintayang paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan yang tiada taranya." Yunasril Ali, "Tasawuf," hlm. 147. Lihat juga Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazani, *Sufi*, hlm. 87. B.A. Dar, "Sufis Before al-Hallaj," dalam M.M. Sharif, *a History Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1995), hlm. 340.

<sup>28</sup> Harun nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 72-73.

<sup>29</sup> Muradif kata *fana'* adalah *indisar*, *halak* (*extinction, passing away, cessation of being; evanescence, vanishing; annihilation; utter destruction, total ruin*). Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: Modern Arabic-English Dictionary*

“sirna, hancur, lebur, hilang, meninggal” adapun *baqa*<sup>30</sup> bearti “kekal, abadi, senantiasa ada, hidup.”<sup>31</sup> Sedangkan secara istilah para ahli mempunyai perbedaan dalam memberikan batasan *fana'* dan *baqa'*. Namun dalam kaitannya dengan tasawuf kedua istilah tersebut digunakan dengan preposisi: *fana'an* yang artinya kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu; *baqa' bi*, sebaliknya berarti diisi dengan sesuatu, hidup atau bersama sesuatu.<sup>32</sup> Bagi sufi, menurut penjelasan Khaja Khan, *fana'* dan

*baqa'* mempunyai arti penting sebagai berikut:

*Fana'* adalah tidak dikenalnya sifat-sifat seseorang oleh yang bersangkutan sendiri; dan *baqa'* adalah hal pengenalan serupa sebagai sifat Tuhan. Di dalam *fana'*, abdi tidak memiliki kesadaran tentang dirinya, artinya bagi dirinya sendiri yang bersangkutan tidak merasa ada; tetapi ia hanya menyadari sekedar sebagai "yang mewujudkan dan perwujudan". Sepanjang anda merasa hadir dalam pandangan anda, maka Tuhan (seolah) tidak ada; dan apabila dalam pandangan anda Ia hadir, maka diri anda sendiri yang akan menghilang.<sup>33</sup>

Gejala-gejala yang terjadi pada seseorang yang mengalami *fana* dan *baqa'* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dia mengalami mabuk (*sukr*) ketuhanan. *Sukr* terjadi karena pengaruh dari *zikrullah* dan *sama'*, juga sebagai luapan Cinta Allah dalam hati sufi dan puncak dari kehancuran di dalam Allah (*fana' fi Allah*).<sup>34</sup> *Kedua*, dia mengalami *syath* (*theopatical stammerings*). Kondisi ini terjadi ketika seorang sufi berkata-kata yang tidak karuan, bahkan ada pula yang bertentangan dengan aqidah dan

(Beirut, Lebanon: Dar al-'Ilm al-Malayan, 2001), hlm. 835.

<sup>30</sup> *Muradif* kata *baqa'* adalah *mukus* (*remaining, staying; sojourn*); *dawam* (*continuance, continuity, continuation, duration, endurance, persistence, subsistence; survival, existence*); *khulud*, '*adam al-fana'* (*immortality, perpetuity, eternity, eternal life, eternal existence*). *Ibid.*, *Al-Mawrid*, hlm. 243.

<sup>31</sup> Muhammad 'Abdul Haq Anshari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sir Hindi*, terj. Achmad Nashir Budiman, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), hlm. 57. Lihat juga Yunasril Ali, "Tasawuf", hlm. 149; Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 79; dan at-Taftazani, *Sufi*, hlm. 106. Bandingkan dengan Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 83.

<sup>32</sup> Muhammad Abddul Haq Anshari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Srhindi*, terj. Achmad Nashir Budiman, cet. ke-1 (Jakarta: Srigunting, 1997), hlm. 47.

<sup>33</sup> Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf*, hlm. 83. Sebagian lain berpendapat bahwa *fana'* adalah hilangnya "ke-Aku-an (Ego) dari abdi dalam "ke-Aku-an" Tuhan. *Ibid.*

<sup>34</sup> Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, hlm. 221.

syari'ah,<sup>35</sup> tetapi dia tidak menyadari setiap kata yang terucap dari mulutnya. Ucapan itu keluar karena seorang sufi tengah mengalami mabuk Tuhan. *Ketiga, zawal al-hajb*. Peristiwa *zawal al-hajb* terjadi dengan tersingkapnya tabir yang membatasi antara sang sufi (orang yang mengasihi) dengan Tuhan (Sang Kekasih). *Keempat, galabah al-wujud*. Kondisi perasaan seorang sufi yang melihat hanya satu wujud, yakni wujud Allah.

Dalam pengalaman puncak rohaninya (*the highest spiritual experience*) Abu Yazid al-Busthami mengatakan, "*Innani Ana Allah La ilaha illa Ana fa'budniy wa aqimis shalah li dzikriy* Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan [yang hak] selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." Pernyataan Ba Yazid (nama yang biasa digunakan untuk menyebut tokoh Sufi tersebut) menuai kontroversi di kalangan para ulama. Karena ungkapan itu hanya pantas diucapkan oleh Sang Otoriter yakni Allah.

Selanjutnya, dalam bahasa populer *ittihad* diterjemahkan dengan penyatuan, unifikasionisme (*unificatinism*) atau kedatangan

bersama-sama dua hal (*coming together of two things*).<sup>36</sup> *Ittihad* merupakan istilah *tasawwuf* yang terkait erat dengan *fana'* dan *baqa'*. *Ittihad* digunakan untuk memahami bahwa segala sesuatu adalah non-eksisten (*non-exixtent*) dan eksistensi mereka itu adalah eksistensi Allah.<sup>37</sup>

Bagi sufi pengalaman *ittihad* merupakan fenomena yang terjadi pada dirinya bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan; suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata "Hai aku".<sup>38</sup> *Ittihad* ini bukan kesatuan substansi tetapi hanya dalam keberadaan dan kesadaran yang tidak dapat diterangkan dengan filsafat, melainkan melalui penghayatan langsung.<sup>39</sup> Hal ini dipertegas oleh at-Tusi yang mengatakan:

"...apabila kejadian ini didekati secara rasio berdasarkan arti yang tersurat saja, pasti tidak akan ditemukan makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu orang yang mampu memahami secara tepat apa makna yang sesungguhnya dari ilmu ini hanyalah mereka yang sudah

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 82. Lihat juga Usman Said, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 100.

<sup>39</sup> Usman Said, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 100.

pernah mengalaminya, atau orang yang mau mendalaminya melalui orang yang 'arif' dalam masalah ini.<sup>40</sup>

Di antara ungkapan ketika mengalami *ittihad* seperti yang diucapkan Abu Yazid berikut ini:

Pada suatu ketika aku diangkat ke hadirat-Nya seraya berkata: Hai Abu Yazid makhluk-Ku ingin melihatmu. Aku menjawab: Hiasilah aku dengan ke-Esaan-Mu (*wahdaniyatika*) dan pakaikanlah padaku sifat-sifat keakuan-Mu (*ananiyatika*) serta angkatlah aku kepada Ketuggalan-Mu, sehingga pada saat makhluk-Mu melihatku mereka akan berkata: Kami telah melihat-Mu. Yang mereka lihat itu sebenarnya adalah Engkau karena pada ketika itu aku tidak lagi berada di situ.<sup>41</sup>

Ketika itu Abu Yazid sangat dekat dengan Tuhan, tetapi *ittihad* belum terjadi. *Ittihad* terjadi ketika Abu Yazid mengatakan, "Tuhan berkata: Hai Abu Yazid sesungguhnya semua itu selain kamu adalah makhlukKu. Aku pun berkata: Maka aku Engkau, dan Engkau aku dan aku Engkau."<sup>42</sup> Dalam percakapan antar aku dan Engkau ini, akunya Abu Yazid bukanlah aku Abu Yazid yang insaniah, melainkan aku Abu Yazid yang ilahiyah. Kalangan sufi memahami gejala yang dialami Abu

Yazid tersebut sebagai peristiwa bahwa Tuhan berbicara melalui lidah Abu Yazid.

Pada peristiwa lain Abu Yazid mengalami seperti, "Aku keluar dari *al-Haqq* dan masuk ke dalam *al-Haqq* sehingga aku berseru memanggil DiriKu dalam diriku." Keakuan Abu Yazid dengan ke-Aku-an Tuhan telah bersatu. Peristiwa bersatunya dua itu disebut dengan *ahadiyah*. Dari pengalaman bersatu inilah selanjutnya terlahir ungkapan-ungkapan yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai ungkapan yang ganjil atau tidak lumrah. Berikut ungkapan-ungkapan tersebut:<sup>43</sup>

"Sesungguhnya aku adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah aku. Maha suci Aku dan Maha Besar Aku."

Suatu kali seorang pria mengetuk pintu rumah Abu Yazid. Abu Yazid bertanya, "Siapa yang anda cari?" Dijawab, "Aku mencari Abu Yazid." Lantas Abu Yazid mengatakan, "Pergilah, di rumah ini tidak ada siapa-siapa kecuali Allah."

"Sesungguhnya *al-Haqq* telah memantul dalam diriku, karena itu Dia-lah yang berbicara lewat lidahku, sedangkan aku sendiri sudah fana."

<sup>40</sup> Abu Nasr at-Tusi, *al-Luma'*, hlm. 453; lihat dalam Usman Said, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 100.

<sup>41</sup> Lihat Usman Said, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 101. Bandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 84.

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 85.

<sup>43</sup> Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 84-86; Usman Said dkk., *Ilmu Tasawuf*, hlm. 101-104; Yunasril, "Tasawuf", hlm. 150-151; Hamka, *Tasawuf*, hlm. 94; at-Taftazani, *Sufi*, hlm. 115-116.

"Ke keluar dari Abu Yazid laksana ular berganti kulit (Jawa: *nglungsungi*) sehingga aku melihat antara si asyiq dan ma'syud serta isyq itu sendiri sudah pada menjadi satu."

"Tidak ada sesuatu di jubahku ini kecuali Allah"

Sementara secara harfiah *al-hulul*<sup>44</sup> sering diterjemahkan dengan inkarnasi (*incarnation*). Menurut At-Tusi, *al-hulul* adalah paham yang menjelaskan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.<sup>45</sup> *Al-hulul* merupakan *maqam* di atasnya *maqam fana'* atau setelah seorang sufi mengalami *fana'*, Tuhan menempati tubuh sufi itu.<sup>46</sup>

Tokoh yang mempelopori *al-hulul* ini adalah Abu al-Mugis Husain bin Mansur al-Hallaj (w. 309H/913M). Menurut al-Hallaj kelanjutan dari puncak *fana'* bukan *ittihad*, melainkan

*al-hulul*.<sup>47</sup> Pada saat *al-hulu* terkandung ke-*fana'*-an total kehendak manusia dalam kehendak Tuhan.<sup>48</sup> Uraian sistematis terjadinya *al-hulul* karena adanya sifat dasar Tuhan dan sifat dasar dalam setiap manusia. Dalam hal ini al-H}allaj menjelaskan Tuhan mempunyai dua sifat yaitu ketuhanan (*al-lahut*) dan kemanusiaan (*an-nasut*), begitu pula pada diri setiap manusia. Agar bisa mengalami *al-hulul*, maka sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh harus dilenyapkan melalui *fana'* dan sifat-sifat ketuhanan dikembangkan.<sup>49</sup> Ketika itu barulah Tuhan dapat mengambil tempat (*al-hulul*) dalam diri manusia.<sup>50</sup> Teori itu tercermin dalam syair al-Hallaj berikut ini:

"Mahasuci Yang Nasut-Nya telah melahirkan cahaya lahut-Nya yang cemerlang; kemudian Dia kelihatan bagi makhluk-Nya secara nyata dalam bentuk (manusia) yang makan dan minum."<sup>51</sup>

<sup>44</sup>Diartikan juga dengan *nuzul, iqamah (stopping, stopover, putting up; stay, sojourn, residence; staying, residing, dwelling, living, inhabiting); bad'un, maji'un (beginning, start, dawn, rise; setting in, arrival, advent, (in)coming. Hululiyah (immanentism, pantheism)*. Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, hlm. 487.

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 88.

<sup>46</sup> 'Abdul Qadir Mah}mud, *Falsafah as-Sufiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr, 1966), hlm. 333; lihat dalam Usman Said dkk., *Ilmu Tasawuf*, hlm. 112.

<sup>47</sup> Yunasril Ali, "Tasawuf", hlm. 151.

<sup>48</sup> At-Taftazani, *Sufi*, hlm. 124.

<sup>49</sup>R.A. Nicholson, *Aspek Rohani Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah*, terj. A Nashir Budiman (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 147. Lihat juga Usman Said dkk., *Ilmu Tasawuf*, hlm. 112.

<sup>50</sup> Yunasri Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konep Insan al-Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 9.

<sup>51</sup> Al-Hallaj, "Diwan," *Journal Asiatique*, Janvier-Mars, 1931, hlm. 40-41; lihat dalam Yunasri Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 10. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 89.

#### D. Penutup

Demikian pemahaman awal penulis dalam mengungkap *Laa ilaaha illa Allah, Laa ilaaha illa Huwa, Laa ilaaha illa Anta*, dan *Laa ilaaha illa Ana*. Fenomena tersebut dapat dibaca menggunakan istilah herarki dalam dunia sufi, mulai dari *Zuhud, Ma'rifah, Mahabbah*, dan *Fana-Baqa-Hukul Ittihad*. Pada istilah *Fana – Baqa – Hukul Ittihad* keempatnya merupakan satu penjelasan dalam fenomena sufi yang biasa dikenal dengan puncak spiritual. Hal ini biasa ditandai dengan lahirnya ucapan ganjil dari sufi sebagaimana dialami oleh al-Hallaj dan Bayazid.

#### E. Daftar Pustaka

- Ali, Yunasri, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konep Insan al-Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ali, Yunasril, "Tasawuf," hlm. 147.
- Anshari, Muhammad 'Abdul Haq, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sir Hindi*, terj. Achmad Nashir Budiman, cet. ke-1, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Arabi, Ibnu, *Hakikat Lafazh Allah: Menemukan Rahasia Ketuhanan Melalui Studi Teks 'Jalalah'*, terj. Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.
- Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam*, Kuala Lumpur: A.S. Noordieen, 1995
- Attar, Farid ad-Din, *Muslim Sainst and Mystics: Memorial of the Saints*, terj. A.J. Arberry, London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1979.
- Baalbaki, Rohi, *Al-Mawrid: Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut, Lebanon: Dar al-'Ilm al-Malayin, 2001.
- Buber, Martin, *I and Thou*, terj. Ronald Gregor Smith, Edinburgh: T&T Clark, t.th.
- Dar, B.A., "Sufis Before al-H}allaj," dalam M.M. Sharif, *a History Muslim Philosophy*, Vol. I, Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. ke-19, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Khan, Khan Sahib Khaja, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman, cet. ke-2, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Munawwar-Rachman, Budhy, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jild I Edisi Digital, Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 76.
- Nicholson, R.A., *Aspek Rohani Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah*, terj. A Nashir Budiman, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik*, hlm. 43.
- Taftazani at-, Abu al-Wafa al-Ganimi, *Sufi: Dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1995.